



**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MELALUI KONSELING
KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN SFBC (*SOLUTION-FOCUSED BRIEF
COUNSELING*)**

Rapika Duri^{1*}, Nurlela², Ika Rahmawaty³

Universitas Sriwijaya^{1,2}, SMA Negeri 1 Palembang³

e-mail: rafikaduri398@gmail.com¹, nurlelampd97@gmail.com², ika.rahma92@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi konseling kelompok teknik *SFBC* (*solution-focused brief counseling*) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Palembang. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan menggunakan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.6 SMA Negeri 1 Palembang yang berjumlah 8 orang siswa dari jumlah keseluruhan 36 orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa Setelah dilakukannya tindakan konseling kelompok pada siklus I dan siklus II. Dalam pra siklus didapatkan hasil mayoritas siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 52,1%, Sedangkan 8 orang siswa lainnya berada pada kategori sangat rendah dengan rata-rata 25% - 40%. Setelah diberikannya tindakan pada siklus I adanya peningkatan dengan persentase sebesar 53,75%, Sedangkan pada siklus II mendapatkan peningkatan yang lebih signifikan yaitu dengan persentase sebesar 60,5 %. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi konseling kelompok Teknik *SFBC* (*solution-focused brief counseling*) dapat meningkatkan motivasi belajar yang rendah pada siswa di SMA Negeri 1 Palembang.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, *SFBC* (*solution-focused brief counseling*), Motivasi Belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of group counseling using the SFBC (Solution-Focused Brief Counseling) technique to improve students' learning motivation at SMA Negeri 1 Palembang. This research is a Guidance and Counseling Action Research (PTBK) using two cycles. The subjects of this study were 8 students from class X.6 of SMA Negeri 1 Palembang, out of a total of 36 students. The results showed a significant increase in students' learning motivation after group counseling was conducted in both cycle I and cycle II. In the pre-cycle, the majority of students were in the moderate category with a percentage of 52.1%, while the remaining 8 students were in the very low category, with an average score between 25% and 40%. After the intervention in cycle I, there was an increase with a percentage of 53.75%. In cycle II, a more significant increase was observed, reaching 60.5%. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of group counseling using the SFBC (Solution-Focused Brief Counseling) technique can improve low learning motivation among students at SMA Negeri 1 Palembang.

Keywords: Group Counseling, *SFBC* (*Solution-Focused Brief Counseling*), Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian individu secara menyeluruh sepanjang hidupnya. Pendidikan juga berperan sebagai sarana pembentukan manusia yang berkualitas, yaitu individu



Makna pendidikan memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan pengajaran, sehingga keduanya sulit untuk dipisahkan. Pendidikan tidak akan berjalan tanpa adanya aktivitas pengajaran, dan sebaliknya, pengajaran akan kehilangan maknanya jika tidak diarahkan pada tujuan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan upaya pembentukan kepribadian secara menyeluruh, yang mencakup aspek nilai dan pandangan hidup. Sementara itu, pengajaran lebih fokus pada pengembangan kemampuan intelektual serta keterampilan fisik siswa (Suwarno, 2013).

Proses belajar tidak selalu berjalan mulus bagi setiap individu, karena sering kali muncul berbagai kendala, salah satunya berkaitan dengan motivasi belajar siswa. Motivasi memegang peranan penting dalam kegiatan belajar, sebab tanpa adanya dorongan dari dalam diri, seseorang cenderung tidak akan tergerak untuk melakukan aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa jika suatu kegiatan tidak sesuai atau tidak relevan dengan kebutuhan pribadi, maka individu tersebut tidak akan tertarik melakukannya. Apa yang menarik bagi orang lain belum tentu menarik bagi seseorang apabila tidak berkaitan dengan kebutuhannya (Djamalah, 2011).

Motivasi belajar sendiri merupakan faktor psikologis yang bersifat non-intelektual, namun memiliki peran penting dalam menumbuhkan semangat, rasa senang, dan antusiasme dalam belajar (Purwanto, 2006). Misalnya, seseorang yang hadir dalam sebuah ceramah tetapi tidak tertarik dengan topiknya, kemungkinan besar tidak akan memperhatikan, apalagi mencatat materi yang disampaikan. Tanpa motivasi, aktivitas belajar cenderung dilakukan karena keterpaksaan atau hanya sebagai formalitas belaka. Bahkan, siswa yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi pun bisa mengalami kegagalan dalam belajar jika tidak memiliki motivasi yang cukup. Oleh karena itu, pencapaian hasil belajar yang maksimal sangat bergantung pada keberadaan dan kekuatan motivasi yang tepat. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling (Sardiman, 2008).

Sekolah merupakan salah satu wadah penting dalam proses pendidikan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya, salah satunya melalui layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling yang berfokus pada dinamika kelompok sebagai media untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi, termasuk dalam hal meningkatkan motivasi belajar. Konseling kelompok menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena memungkinkan siswa saling berbagi pengalaman, mengeksplorasi solusi, dan memperoleh dukungan emosional dari anggota kelompok lainnya. Dalam pelaksanaan konseling kelompok, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka secara terbuka dalam suasana yang kondusif. Konseling kelompok juga memberikan alternatif dalam proses pemecahan masalah serta membantu siswa membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab. Seorang konselor berperan penting dalam menciptakan suasana kelompok yang aktif, terbuka, dan suportif, sehingga siswa merasa diterima, didengarkan, dan dihargai. Suasana yang nyaman ini dapat menumbuhkan perasaan positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Tohirin, 2014).

Berdasarkan pada observasi yang dilakukan oleh penulis di SMA Negeri 1 Palembang, ditemukan, penulis menemukan beberapa fenomena terkait kurangnya amotivasi belajar siswa diantaranya siswa kurang antusias mengikuti Pelajaran hal ini terlihat dari siswa yang tidak memperhatikan Pelajaran, tidak aktif, sering menunda-nunda tugas, dan bermain handphone saat peajaran berlangsung. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan motivasi belajarnya.



Layanan konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa yang memerlukan pengembangan perilaku, khususnya di lingkungan sekolah. Diharapkan melalui layanan konseling kelompok, siswa di SMA Negeri 1 Palembang dapat mengalami perubahan yang positif dan peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan adanya layanan konseling kelompok, diharapkan siswa dapat merasa termotivasi dan lebih bersemangat dalam belajar, menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, serta hadir secara rutin di sekolah tanpa bolos selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan bimbingan konseling dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Kelompok dengan Pendekatan SFBC (*Solution-Focused Brief Counseling*) di SMA Negeri 1 Palembang”.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan. Adapun bentuk penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) Menurut Hidayat & Badrujaman (2012) penelitian tindakan bimbingan dan konseling adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mempelajari suatu masalah, mencari solusi, serta melakukan perbaikan atas suatu program sekolah atau kelas yang khusus. Adapun prosedur penelitian tindakan. Menurut Arikunto (2009) secara garis besar terdapat 4 tahapan yang lazim dilalui yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palembang, subjek dalam penelitian ini adalah 8 orang siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini didapatkan dari hasil penyebaran kuisioner motivasi belajar pada pelaksanaan pra siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: 1) Secara individu mencapai skor motivasi yang ditetapkan minimal skor 55% dengan kriteria sedang. 2) apabila motivasi belajar siswa meningkat Setelah dilakukan ayanan konseling kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada siswa di SMA Negeri 1 Palembang dengan memberikan kuisioner di kelas X.6 yang berjumlah 36 orang diawal sebelum pra siklus. Dari hasil kuisioner tersebut didapatkan permasalahan pada 8 orang siswa di bidang belajar yaitu tentang motivasi belajar. maka dari itu dilaksanakan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)*.

Tabel 1 Hasil Pra Siklus Motivasi Belajar Keseluruhan

Tingkat Persentase	Tingkat Prokrastinasi Akademik	Banyak Peserta didik	Jumlah	Rata-Rata Prokrastinasi Akademik
85% - 100%	Sangat Tinggi	0	1858	52,1%
70% - 85%	Tinggi	0		
55% - 70%	Sedang	25		
40% - 55%	Rendah	2		
25% - 40%	Sangat Rendah	6		
Jumlah		36		

Pada tahap pra siklus didapatkan hasil persentase motivasi belajar dari 36 siswa secara keseluruhan dalam layanan klasikal sebesar 52,1%. Didapatkan sebanyak 8 siswa dengan



Tingkat motivasi belajar berada pada kategori rendah 2 orang dan sangat rendah 6 orang siswa, pada kategori sedang sebanyak 25 siswa. Dari hasil tersebut menunjukkan kriteria motivasi belajar siswa tergolong rendah dan sangat rendah sehingga perlu diberikannya perbaikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil pra siklus tersebut, peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok pada 8 orang siswa yang memiliki Tingkat motivasi belajar yang rendah dengan menggunakan pendekatan *Solution-Focused Brief Counseling (SFBC)* yaitu pada siklus I. Setelah melaksanakan layanan konseling kelompok motivasi belajar dengan Teknik SFBC pada siklus I maka didapatkan hasil sebagai Berikut:

Tabel 2 Hasil Motivasi Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus I

Responden	Tingkat Persentase	Tingkat Prokrastinasi Akademik	Banyak Peserta didik	Jumlah	Rata-Rata Prokrastinasi Akademik
AR	55%	Sedang	2	430	53,75%
APM	40%	Rendah			
KKS	57%	Sedang			
MGG	48%	Rendah			
NN	43%	Rendah			
RAKA	56%	Sedang			
SPE	58%	Sedang			
ZNS	73%	Tinggi			
Jumlah			8		

Berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil rata-rata tindakan siklus I sebesar 53,75% yang terdiri dari 8 orang siswa. 4 orang siswa memiliki Tingkat motivasi belajar pada kategori sedang, 2 orang siswa berada pada kategori rendah, dan 2 orang siswa berada pada kategori tinggi. Dari hasil tersebut, maka peneliti melakukan tindakan ke tahap siklus II agar motivasi belajar siswa bisa meningkat dari siklus I agar tidak ada lagi siswa yang motivasi belajarnya rendah.

Pada tindakan siklus I peneliti melakukan penyebaran kuisioner sesudah dilakukannya layanan konseling kelompok didapatkan hasil rata-rata 53,75 % dari 8 orang siswa yang memiliki Tingkat motivasi belajar. Dikarenakan hasil dari siklus 1 masih terdapat hasil belajar yang rendah yaitu pada 2 orang siswa dengan persentase 40% - 55 %, maka peneliti melakukan perbaikan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

Tabel 3 Perbandingan Data Pra Siklus dan Siklus I

Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Pra Siklus		Siklus I	
	f	%	F	%
Sangat Tinggi	0	52,1%	0	53,75%
Tinggi	0		1	
Sedang	25		4	
Rendah	2		2	
Sangat Rendah	6		1	
Total	36		8	

Berdasarkan hasil perbandingan dari pra siklus dan hasil tindakan pada siklus I, didapatkan hasil 8 orang dari 36 siswa yang memiliki motivasi belajar sangat rendah dan sangat rendah dengan rata-rata persentase 52,1% para pra siklus. Siklus 1 berfokus pada 8 siswa dengan kategori rendah dan sangat rendah yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok motivasi belajar dengan Teknik SFBC yang didapatkan adanya peningkatan yang



belum signifikan dimana masih terdapat 3 orang siswa berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil tersebut belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan. Maka dari itu, peneliti masih harus melanjutkan kegiatan tindakan siklus 2.

Tabel 4 Hasil Motivasi Belajar Siswa Setelah Tindakan Siklus II

Responden	Tingkat Persentase	Tingkat Prokrastinasi Akademik	Banyak Peserta didik	Jumlah	Rata-Rata Prokrastinasi Akademik
APM	74%	Tinggi	2	483	60,5%
ZNS	70%	Tinggi			
AR	53%	Sedang			
KKS	59%	Sedang			
MGG	63%	Sedang			
NN	52%	Sedang			
RAKA	57%	Sedang			
SPE	55%	Sedang			
Jumlah			8		

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil rata-rata dari tindakan siklus II sebesar 60,5% dari 8 orang siswa, 2 orang siswa memiliki Tingkat motivasi belajar dalam kategori tinggi, 6 orang lainnya berada pada kategori sedang dari hasil tersebut menunjukkan 3 orang siswa yang awalnya berada pada kategori rendah, sudah meningkat ke kategori sedang. Dari hasil tersebut menunjukkan meningkatnya motivasi belajar siswa Setelah diberikannya konseling kelompok. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengentasan masalah motivasi belajar siswa sudah tuntas dan penelitian ini cukup dilakukan dengan dua siklus saja.

Berdasarkan hasil tindakan siklus II yang sudah dilakukan analisis data dari kuesioner dan observasi didapatkan terjadinya peningkatan Tingkat motivasi belajar siswa secara signifikan. Dari 8 orang siswa yang mengikuti layanan konseling kelompok mengalami peningkatan motivasi belajar pada kategori tinggi dan sedang. Selama proses konseling kelompok siswa menunjukkan keaktifan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I.

Adapun hasil perbandingan Siklus I dan siklus II dipaparkan sebagai Berikut:

Tabel 5. Perbandingan Data Siklus I dan Siklus II**Motivasi Belajar Siswa**

Kategori	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	53,75%	0	60,5%
Tinggi	1		2	
Sedang	4		6	
Rendah	2		0	
Sangat Rendah	1		0	
Total	8		8	

Berdasarkan tabel data perbandingan siklus I dan siklus II di atas, didapatkan hasil adanya peningkatan secara signifikan dari motivasi belajar siswa. Dari hasil data siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan implementasi layanan konseling kelompok yang sudah diberikan yaitu motivasi belajar dengan Teknik REBT untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II diperoleh Gambaran bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa Setelah



diberikannya layanan konseling kelompok dengan Teknik SFBC dan REBT. Adapun hasil perbandingan data pra siklus, siklus I, dan siklus II, yaitu sebagai Berikut:

Tabel 6. perbandingan Data Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II Motivasi Belajar Siswa

Kategori	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	0	52,1%	0	53,75%	0	60,5%
Tinggi	0		1		2	
Sedang	25		4		6	
Rendah	2		2		0	
Sangat Rendah	6		1		0	
Total	36		0		8	

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa proses layanan konseling kelompok mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Menurut Achmad (dalam Tatoe, 2017), layanan konseling kelompok merupakan bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks dinamika kelompok. Layanan ini dimanfaatkan sebagai sarana untuk membantu individu mencapai tujuan bersama melalui interaksi, komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok yang terarah dan terstruktur.

Pembahasan

Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini diawali dengan identifikasi permasalahan motivasi belajar pada siswa kelas X.6 SMA Negeri 1 Palembang. Data pra siklus yang diperoleh dari 36 siswa menunjukkan rata-rata persentase motivasi belajar klasikal sebesar 52,1%. Lebih lanjut, ditemukan 8 siswa dengan tingkat motivasi belajar dalam kategori rendah (2 siswa) dan sangat rendah (6 siswa), sementara 25 siswa lainnya berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan intervensi yang mendesak untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada kelompok siswa yang teridentifikasi memiliki motivasi paling rendah. Sejalan dengan hal ini, penelitian oleh Sari dkk. (2021) juga menekankan bahwa identifikasi awal tingkat motivasi belajar siswa menjadi krusial dalam merancang intervensi bimbingan dan konseling yang efektif. Pentingnya asesmen awal ini juga didukung oleh temuan Widayastuti dan Murti (2019) yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam terhadap karakteristik dan tingkat motivasi awal siswa merupakan landasan esensial bagi konselor dalam menentukan strategi intervensi yang tepat sasaran. Oleh karena itu, layanan konseling kelompok dengan pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), dan sebagaimana disebut dalam beberapa bagian hasil juga mengintegrasikan teknik Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), dipilih sebagai tindakan untuk mengatasi permasalahan ini pada 8 siswa tersebut.

Pelaksanaan tindakan siklus I difokuskan pada 8 siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah dan sangat rendah. Setelah intervensi konseling kelompok dengan pendekatan SFBC, terjadi peningkatan rata-rata motivasi belajar menjadi 53,75%. Hasil siklus I menunjukkan adanya pergeseran positif, dimana dari 8 siswa tersebut, 1 siswa mencapai kategori tinggi, 4 siswa kategori sedang, namun masih terdapat 2 siswa dalam kategori rendah dan 1 siswa dalam kategori sangat rendah. Peningkatan ini, meskipun belum optimal, menandakan bahwa pendekatan SFBC mulai memberikan dampak. Pendekatan SFBC yang berfokus pada pencarian solusi, pengeksplorasiannya keberhasilan di masa lalu, dan penetapan tujuan yang konkret Shazer (dalam Froerer et al., 2018) diduga mulai membantu siswa membangun pandangan yang lebih positif terhadap kemampuan belajar mereka. Penelitian oleh Saputra dan Daharnis (2021) juga menunjukkan bahwa konseling kelompok SFBC dapat



memberikan perubahan positif pada motivasi belajar siswa, meskipun terkadang memerlukan beberapa sesi untuk mencapai hasil yang lebih signifikan. Meskipun demikian, keberadaan siswa yang masih dalam kategori rendah dan sangat rendah mengindikasikan perlunya optimalisasi intervensi pada siklus berikutnya.

Mempertimbangkan hasil siklus I yang belum mencapai target optimal, penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan tetap melibatkan 8 siswa yang sama. Pada siklus II, layanan konseling kelompok kembali dilaksanakan, kemungkinan dengan penajaman teknik SFBC dan integrasi lebih dalam dari prinsip REBT untuk mengatasi keyakinan-keyakinan irasional yang mungkin menghambat motivasi Ellis (dalam Dryden, 2020). Penerapan REBT dalam konseling kelompok terbukti efektif dalam membantu siswa mengidentifikasi dan mengubah keyakinan irasional yang berdampak negatif pada motivasi akademik mereka (Permatasari & Karyono, 2019). Hasilnya menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 60,5%. Distribusi kategori motivasi belajar pada akhir siklus II sangat menggembirakan: 2 siswa berada pada kategori tinggi dan 6 siswa lainnya berada pada kategori sedang. Ini berarti tidak ada lagi siswa dalam kelompok intervensi yang berada pada kategori motivasi belajar rendah atau sangat rendah, menandakan bahwa intervensi yang dilakukan telah berhasil secara efektif.

Keberhasilan peningkatan motivasi belajar siswa melalui layanan konseling kelompok dengan pendekatan SFBC dan elemen REBT dapat diatribusikan pada beberapa faktor. Konseling kelompok, sebagaimana diungkapkan oleh Achmad (dalam Tatoe, 2017) dan didukung oleh Corey (2015), menyediakan platform bagi siswa untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama, sehingga mereka dapat saling mendukung dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Dinamika kelompok yang positif, seperti kohesivitas dan dukungan mutual, merupakan faktor terapeutik penting dalam konseling kelompok (Yalom & Leszcz, 2020). Pendekatan SFBC sendiri memberdayakan siswa dengan mengarahkan fokus dari masalah ke solusi dan dari kelemahan ke kekuatan (Bannink, 2012). Siswa diajak untuk mengidentifikasi "pengecualian" atau momen ketika masalah motivasi tidak muncul, dan membangun strategi berdasarkan keberhasilan tersebut. Jika teknik REBT juga diintegrasikan, maka identifikasi dan perubahan pola pikir irasional menjadi rasional terkait kemampuan dan proses belajar turut berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi (Dryden, 2020).

Peningkatan yang terjadi secara bertahap dari pra siklus (rata-rata klasikal 52,1%), ke siklus I (rata-rata kelompok intervensi 53,75%), hingga siklus II (rata-rata kelompok intervensi 60,5%) menunjukkan efektivitas intervensi yang berkelanjutan. Penggunaan pendekatan SFBC yang fokus pada solusi dan pemberdayaan, ditambah dengan kemungkinan adanya intervensi kognitif dari REBT, telah membantu siswa untuk tidak hanya memahami masalah motivasi mereka tetapi juga secara aktif membangun strategi untuk mengatasinya. Proses ini meningkatkan *self-efficacy* siswa, di mana mereka merasa lebih mampu mengontrol hasil belajar mereka (Maharani & Neviyarni, 2021). Hal ini selaras dengan tujuan konseling kelompok menurut Corey (2015), yaitu membantu individu memahami diri, menerima diri, mengembangkan kemampuan komunikasi, dan mengatur diri sendiri. Penelitian oleh Sidin dkk. (2020) juga menemukan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan SFBC efektif dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan pendekatan Solution-Focused Brief Counseling (SFBC), yang kemungkinan diperkuat dengan teknik dari Rational Emotive Behavior Therapy (REBT), efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X.6 SMA Negeri 1 Palembang yang sebelumnya teridentifikasi memiliki motivasi rendah. Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi konselor sekolah untuk dapat memanfaatkan pendekatan SFBC dan REBT dalam layanan konseling kelompok guna membantu siswa mengatasi masalah motivasi belajar dan Copyright (c) 2025 MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan



mengembangkan potensi diri mereka secara optimal. Manfaat praktis dari SFBC dalam setting sekolah juga telah banyak didokumentasikan, menyoroti kemampuannya untuk menghasilkan perubahan positif dalam waktu singkat (Gingerich & Peterson, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan implementasi konseling kelompok motivasi belajar teknik *SFBC* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat disimpulkan bahwa implementasi layanan ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara bertahap. Dari hasil penelitian memiliki pengurangan dengan hasil rata-rata pra siklus 52,1%, siklus I 53,75%, dan siklus II 60,5%. Hal tersebut menunjukkan rata-rata motivasi belajar siswa terus mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa implementasi konseling kelompok dengan teknik *SFBC* dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, disampaikan beberapa saran terkait pelaksanaan layanan konseling kelompok. Bagi siswa, setelah mengikuti layanan konseling kelompok, diharapkan mereka memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi sehingga mampu lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK), penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memberikan layanan konseling kelompok, baik dalam jam pelajaran maupun di luar waktu sekolah. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan, metode, atau jenis layanan yang berbeda guna memperluas pemahaman dalam bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.
- Bannink, F. P. (2012). *Practicing solution-focused brief therapy: A-Z*. John Wiley & Sons.
- Corey, G. (2015). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi belajar*. Rineka Cipta.
- Dryden, W. (2020). *Rational emotive behaviour therapy: A newcomer's guide*. Routledge.
- Froerer, A., et al. (Eds.). (2018). *Solution focused brief therapy with groups*. Routledge.
- Gingerich, W. J., & Peterson, L. T. (2013). Effectiveness of solution-focused brief therapy: A systematic qualitative review of controlled outcome studies. *Research on Social Work Practice*, 23(3), 266–283. <https://doi.org/10.1177/1049731512470859>
- Hidayat, D. R., & Badrujamam, A. (2012). *Penelitian tindakan dalam bimbingan dan konseling*. Indeks.
- Maharani, A., & Neviyarni, S. (2021). Kontribusi efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Neo Konseling*, 3(1), 1–7.
- Permatasari, D. A., & Karyono, K. (2019). Efektivitas konseling kelompok Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) untuk mengurangi keyakinan irasional dan meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 3(1), 34–43.
- Purwanto, N. (2006). *Psikologi pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Saputra, W. N. E., & Daharnis, D. (2021). Kontribusi konseling kelompok pendekatan solution focused brief therapy (SFBT) terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.29210/120212806>
- Sardiman. (2008). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sari, P. K., et al. (2021). Hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 7(1), 92–98.



- Sidin, A. I., et al. (2020). Peningkatan motivasi berprestasi siswa melalui konseling kelompok pendekatan solution focused brief counseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 75–81.
- Suwarno, W. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan* (4th ed.). Ar-Ruzz Media.
- Tatoe, H. (2017). Upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di dalam kelas melalui bimbingan kelompok di SMAN 2 Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 8(1). [Halaman tidak tersedia]
- Tohirin. (2014). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Rajawali Pers.
- Widyastuti, R., & Murti, H. (2019). Asesmen motivasi belajar siswa untuk layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 67–74.
- Yalom, I. D., & Leszcz, M. (2020). *The theory and practice of group psychotherapy* (6th ed.). Basic Books.